
Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta*

Alifa Qirana*¹, Ariesty Fujiastuti²

E-mail: alifa1800003058@webmail.uad.ac.id*¹, ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id²

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta.*

Alih kode dan campur kode sangat menarik saat digunakan dalam proses komunikasi atau percakapan seseorang. Hal ini bisa digunakan untuk memperoleh maksud atau tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dan mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode dalam film *Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta*. Penelitian ini memfokuskan pada wujud dan jenis alih kode serta campur kode pada film *Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah penggunaan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta*. Sumber data penelitian ini adalah film *Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta*. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, ditemukannya 2 wujud alih kode, yaitu wujud kode bahasa dan wujud kode tindak tutur. Kedua ditemukannya 5 wujud campur kode, yaitu wujud campur kode pada tataran kata, wujud campur kode pada tataran kata ulang, wujud campur kode pada tataran frasa, wujud campur kode pada tataran idiom, dan wujud campur kode pada tataran klausa. Ketiga ditemukannya 2 jenis alih kode, yaitu intern dan ekstern. Kemudian yang keempat, ditemukannya 2 jenis campur kode yaitu jenis ke luar dan ke dalam.

Key word:

Code Switching, Code Mixing, Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta Movie

ABSTRACT

Code switching and code mixing are very interesting when used in the communication process or someone's conversation. It can be used to obtain a specific purpose or purpose. The purpose of this study is to describe the form of code switching and code mixing and to describe the types of code switching and code mixing in the film Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta. This study focuses on the forms and types of code switching and code mixing in the film Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta. This type of research is descriptive qualitative research. The data of this research is the use of code switching and code mixing contained in the film Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta. The data source of this research is the film Sultan Agung: tahta, Perjuangan, dan Cinta. Based on the research findings and discussion, the following research results were obtained. First, two forms of code switching were found, namely the form of language code and the form of speech act code. Second, five forms of code mixing were found, namely the form of code mixing at the word level, the form of code mixing at the reword level, the form of code mixing at the phrase level, the form of code mixing at the idiom level, and the form of code mixing at the clause level. Third, two types of code switching were found, namely internal and external. Then fourth, two types of code mixing were found, namely the external and internal types.

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Bahasa bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga disebut sebagai alat ucap yang setiap bahasa yang diucapkan mengandung makna atau arti. Fungsi lain dari bahasa yaitu untuk menyampaikan informasi, pendapat serta sebagai media untuk berekspresi. Bahasa juga memiliki berbagai tataran salah satunya adalah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan tinjauan ilmu antar sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai proses sosial manusia dalam bermasyarakat. Sementara itu linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa atau bisa juga disebut bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objeknya. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa manusia dalam bermasyarakat atau bersosial. Salah satu yang terdapat pada teori sosiolinguistik ini adalah alih kode dan campur kode. Hal itu yang akan menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini.

Alih kode adalah perlihan dari suatu bahasa ke bahasa lain sedangkan campur kode adalah pencampuran suatu bahasa pada bahasa yang digunakan secara sadar. Penggunaan alih kode dan campur kode memiliki manfaat seperti untuk menghormati lawan bicara apabila lawan bicara tersebut tidak begitu paham bahasa asli yang diucapkan oleh penutur sedangkan campur kode berfungsi untuk memperbanyak variasi bahasa. Di Indonesia saat ini banyak masyarakat yang menggunakan alih kode dan campur kode untuk berinteraksi dengan lawan bicara, penggunaan alih kode dan campur kode memang terlihat lebih modern karena dapat mencampuradukkan dua bahasa sekaligus dalam proses komunikasi, akan tetapi jika digunakan secara terus menerus maka keaslian bahasa semakin ditinggalkan dan hilang.

Penggunaan alih kode dan campur kode bukan hanya ditemui dalam percakapan sehari-hari saja tetapi dapat ditemukan dalam media informasi, majalah, novel, surat kabar, dan lainnya. Alih kode dan campur kode juga bisa ditemukan dalam drama atau film. Salah satu film yang dalam percakapannya mengandung alih kode dan campur kode adalah film Sultan Agung. Film ini merupakan film Indonesia yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dan film ini mengisahkan tentang kerajaan mataram yang terletak di Klaten, Jawa Tengah.

Bahasa yang digunakan dalam film Sultan Agung ini menggunakan bahasa Jawa karena film tersebut menceritakan kerajaan Mataram yang terletak di pulau Jawa. Tetapi bukan hanya bahasa Jawa saja yang digunakan dalam film juga terdapat bahasa Indonesia agar penonton

yang tidak mengerti bahasa Jawa akan paham dengan alur cerita, maka dari itu bahasa yang digunakan dalam film tersebut adalah campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bersamaan dalam berkomunikasi. Alih kode dan campur kode banyak ditemukan dalam film tersebut oleh karena itu film ini menarik untuk diteliti.

Alasan penulis memilih untuk meneliti alih kode dan campur kode pada film Sultan Agung karena dalam film tersebut banyak menggunakan percampuran Bahasa, sehingga perlu adanya analisis untuk membuat penonton atau pembaca paham terkait apa yang ingin disampaikan dari film tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan menganalisis (1) wujud alih kode dan campur kode pada film Sultan Agung; dan (2) jenis alih kode dan campur kode pada film Sultan Agung.

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dengan masyarakat bahasa. Sosiolinguistik terdiri dari kata sosio yang berarti masyarakat sedangkan linguistik berarti kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah analisis mengenai bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor masyarakat atau faktor sosial. Sosiolinguistik juga bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman atau pengamatan yang telah dilakukan. Dikatakan sebagai pengalaman karena ilmu sosiolinguistik ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Chaer dan Agustina dalam (Rosalina, 2020: 78) sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang memiliki sifat antar disiplin dengan ilmu sosiologi serta objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Menurut Rosalina (2020) sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaian dan mempunyai tujuan menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakati oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan dalam masyarakat itu.

Sosiolinguistik mempunyai kegunaan yang cukup banyak di dalam kehidupan (Chaer & Agustina, 2014: 7). Sosiolinguistik mengajarkan kita tentang penggunaan bahasa dalam segi aspek sosial tertentu. Sosiolinguistik bisa kita manfaatkan saat berkomunikasi, sosiolinguistik memberikan pedoman tentang menunjukkan bahasa, gaya bahasa, ragam bahasa yang bisa kita gunakan saat berinteraksi dengan orang tertentu. Salah satunya adalah alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada alih kode dan campur kode.

Alih kode disebut dengan pengalihan bahasa pertama ke bahasa kedua karena adanya penutur pertama dan penutur kedua menggunakan bahasa pertama ketika penutur ke tiga datang menggunakan bahasa kedua, dalam hal ini sejalan dengan Hymes (Chaer & Agustina 2014:107), menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, namun terjadi juga antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya, Sunadi (2014:132) juga berpendapat bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Menurutnya, alih kode adalah suatu peralihan pemakaian bahasa ke dalam bahasa lain, atau dari satu variasi ke variasi lainnya. Alih kode memiliki beberapa wujud dan jenisnya.

Wujud alih kode ada dua, yaitu alih kode yang berwujud tingkat tutur dan alih kode yang berwujud alih bahasa. Menurut Rahardi (2010:94) alih kode tingkat tutur yang dimaksud dapat berupa perpindahan dari tingkat tutur ngoko ke madya atau madya ke ngoko. Sedangkan Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa, menurut Rahardi (2010: 100-112) alih kode yang berupa alih bahasa terdiri dari peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, bahasa Jawa ke dalam bahasa Asing, bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, bahasa asing ke dalam bahasa Jawa, dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Kemudian untuk jenis alih kode juga ada dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern (*Internal code swiching*), terjadi karena dialek atau ragam yang terdapat dalam satu dialek. Sedangkan alih kode ekstern (*External code swaching*) adalah alih kode yang terjadi karena peralihan bahasa asli ke bahasa asing.

Selanjutnya, campur kode adalah Campur kode adalah pemakaian bahasa yang lebih dari satu bahasa pada percakapan seseorang dalam keadaan santai atau tidak formal. Menurut Chaer & Agustina (2010:116-117) campur kode dapat berwujud percampuran serpihan kata, frase dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Wujud campur kode menurut Agustina (2010: 116-117) yaitu (1) Campur kode yang berwujud kata adalah satuan bebas yang paling kecil; (2) Campur kode yang berwujud kata ulang adalah perulangan satuan gramatik, baik seluruhnya ataupun sebagian, baik dengan variasi atau tidak; (3) Campur kode berwujud kelompok kata (frase) adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif dan pembentukannya berupa morfem

bebas; (4) Campur kode yang berwujud idiom adalah kontruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang hanya ada karena bersama yang lain; dan (5) Campur kode berwujud klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri.

Sedangkan untuk jenis campur kode menurut Nursaid dan Marjusman Maksan (2022:110) dalam jurnal Murliaty, campur kode terbagi menjadi dua jenis sebagai berikut. (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap bahasa asli yang masih sekerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat unsur bahasa batak di dalamnya; (2) campur kode keluar (*outer code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap bahasa asing, misalnya pemakaian bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2014) penelitian deskriptif kualitatif lebih menitikberatkan pada penyajian makna, deskripsi, penjelasan dan penempatan data dalam konteks yang sesuai. Penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena data dari penelitian ini akan dideskripsikan sebagai bahasa tertulis, kemudian dianalisis dan ditafsirkan secara objektif, lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pemerolehan data diperoleh berdasarkan fenomena dan kenyataan alih kode dan campur kode yang terdapat pada Film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan Dan Cinta*, kemudian dari data tersebut ditarik kesimpulan dengan memberikan deskripsi berupa wujud alih kode dan campur kode pada Film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan Dan Cinta* dan jenis alih kode dan campur kode pada Film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan Dan Cinta*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta” terdapat 32 data wujud alih kode dan 28 wujud campur kode. Pada 32 data wujud alih kode terdiri dari 25 data wujud alih kode bahasa dan 7 data termasuk wujud alih kode tingkat tutur. Sedangkan dari 28 data wujud campur kode terbagi menjadi 7 data (campur kode berwujud kata), 3 data (campur kode berwujud kata ulang), 7 data (campur kode berwujud frasa), 1 data

(campur kode berwujud idiom), dan 10 data (campur kode berwujud klausa). Kemudian untuk jenis alih kode dan campur kode dalam film Sultan Agung, yaitu terdapat 26 data jenis alih kode dan 11 data jenis campur kode. Pada 25 data Alih kode terdiri dari 24 data alih kode intern dan 1 data alih kode ekstern. Sedangkan dari 11 data yang ditemukan pada jenis campur kode ke dalam. Pembahasan terkait wujud dan jenis alih kode serta campur kode akan dijabarkan di bawah ini.

1. Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sultan Agung

a. Wujud Alih Kode

1) Alih kode Bahasa

Wujud alih kode bahasa dalam film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta” terdiri dari: 1) wujud bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 2) wujud bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan 3) wujud bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

Wujud bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Kartu Data :04

Ky Jejer : Iki wis dipakani kabeh nyi?
Nyai Jejer : Mpun, niki telihe mpun mendho-mendhol
Nyai Jejer : **Mas Rangsang ada apa mas?**
R.M Rangsang: Lembayung sudah kembali?
Nyai Jejer : **Waduh kulo mboten ngertos mas**

AK/04/23-08-18

Pada sampel data diatas, tuturan diatas menunjukkan peristiwa alih kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih Kode tersebut dilakukan oleh Nyai Jejer. Semula Nyai Jejer menggunakan wujud bahasa Indonesia ketika bertanya kepada R.M Rangsang “**Mas Rangsang ada apa mas?**”, kemudian R.M Rangsang menjawab menggunakan bahasa Indonesia dan Nyai Jejer merespon pertanyaan tersebut menggunakan bahasa Jawa, tuturan Nyai Jejer “**Waduh kulo mboten ngertos mas**” yang dalam bahasa Indonesia berarti “**Waduh saya tidak tahu mas**”. Nyai Jejer melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Berdasarkan percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam percakapannya. Ketika bertutur penutur menggunakan bahasa Indonesia dan juga melakukan peralihan ke bahasa

Jawa karena penutur menghormati mitra tutur karena mitra tutur merupakan anak dari Raja. Penggunaan alih kode oleh penutur dilakukan karena penutur menghormati dan agar terkesan sopan ketika berbicara dengan mitra tuturnya.

Wujud bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

Kartu Data :03

Ki Jejer : Wis Rangsang!

R.M Rangsang: **Wonten nopo ki?**

Ki Jejer : Arep ngopo?

R.M Rangsang: **Lo ki kenapa diberhentikan?**

AK/03/23-08-18

Pada contoh sampel data diatas, tuturan diatas menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peralihan kode tersebut dilakukan oleh R.M Rangsang, tuturan R.M Rangsang ketika bertanya kepada Ky Jejer “**Wonten nopo ki?**” yang berarti “**ada apa ki**”. Setelah pertanyaan itu ditanggapi oleh ki Jejer. Jawaban ky Jejer kemudian membuat R.M Rangsang bertanya kembali, kali ini R.M Rangsang bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan tuturan “**Lo ki kenapa diberhentikan**” yang dipertanyakan R.M Rangsang mengapa pertandingan diberhentikan. Peralihan kode yang dilakukan oleh R.M Rangsang dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ini berupa tuturan berbentuk antar kalimat yang dapat dilihat dari setiap ucapan yang dituturkan oleh R.M Rangsang kepada ky Jejer. Berdasarkan percakapan diatas, menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur sebagian menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur. Keadaan tersebut menggambarkan suatu situasi pertanyaan. Kecenderungan peralihan kode ke dalam bahasa Jawa dipengaruhi oleh daerah asal yang bersangkutan, mitra tutur yang dihadapi dan situasi percakapan yang dihadapinya. Peralihan kode digunakan karena kesamaan bahasa ibu, keadaan tersebut membuat penutur merasa lebih nyaman dan leluasa dalam berbincang.

Wujud bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

Kartu Data :20

Menir	: Utari laten we een beetje opschieten
Utari	: Iya menir

AK/20/23-08-18

Pada percakapan diatas, wujud alih kode yang digunakan adalah alih kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Percakapan diatas dilakukan oleh menir dan Utari, dan peristiwa alih kode dilakukan oleh Utari. Semula Menir meminta agar Utari bekerja lebih cepat, tuturan yang digunakan Menir “**Utari laten we een beetje opschieten** “yang dalam bahasa Indonesia artinya “**Utari ayo cepat sedikit**”, kemudia Utari menjawab menggunakan bahasa Indonesia, tuturan yang digunakan Utari “**Iya Menir**”. Dari tuturan diatas, dengan memperhatikan kemampuan kebahasaan mitra tutur yang sedang dihadapi menunjukkan bahwasannya mitra tutur tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh penutur, oleh karena itu alih kode terjadi pada tuturan diatas.

2) Tingkat tutur

Wujud alih kode tingkat tutur dalam film “Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta” terdiri dari; 1) wujud alih kode tingkat tutur ngoko-madya, dan 2) wujud alih kode tingkat tutur madya-ngoko.

wujud alih kode tingkat tutur ngoko-madya

Kartu Data	:10
Panji Kelana	: Guru
Ky Jejer	: Lo lo kosek to, koe dewekan opo karo Rangsang?
Panji Kelana	: Karo mas Rangsang
Ky Jejer	: Saiki neng ndi?
Panji Kelana	: Mbok bilih wonten nginggil

AK/10/23-08-18

Pada sampel data diatas, percakapan dilakukan oleh Panji kelana dan Ky Jejer. Wujud alih kode tingkat tutur ngoko ke madya dilakukan oleh Panji Kelana. Panji Kelana menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika ditanya oleh Ky Jejer, tuturan Panji Kelana “**Karo mas Rangsang**”, kemudian Panji Kelana beralih menggunakan bahasa Jawa madya ketika menjawab pertanyaan kedua dari Ky Jejer, tuturan Panji Kelana “**Mbok bilih wonten nginggil** “. Penyebab berubahnya alih kode tingkat tutur dari ngoko ke madya karena mitra tutur yang diajak bicara adalah guru di padepokan

tempat penuntut belajar menuntut ilmu, dan agar menciptakan kesan lebih sopan ketika berbicara dengan yang lebih tua.

wujud alih kode tingkat tutur madya-ngoko.

Kartu Data :02

Singoranu : **Sinten niku ki?**
Ki Jejer : Bocah ilang mulih kandang
Singoranu : **Omahe neng ndi ki?**

AK/02/23-08-18

Pada percakapan diatas yang dilakukan oleh Singoranu dan Ki Jejer, wujud alih kode tingkat tutur dari madya ke ngoko dilakukan oleh Singoranu. Singoranu menggunakan tingkat tutur madya ketika bertanya kepada ki Jejer, tuturan Singoranu “**Sinten niku ki?**” setelah dijawab oleh Ky jejer, Singoranu kemudian beralih kode menjadi tingkat tutur ngoko, tuturan Singoranu “**Omahe neng ndi ki**” tetapi pertanyaan tersebut hanya dijawab dengan senyuman oleh ki Jejer. Penyebab terjadinya alih kode karena penuntut ingin menciptakan suasana yang lebih santai ketika bercakap-cakap.

b. Wujud Campur Kode

1) Kata

Kartu Data :01

Warga 1 : Kae ngopo to mas Rangsang mbesengut ae?
Warga 2 : **Kayanya** kangen karo anake ki lurah Sudar
Warga 1 : Eleh, bagus-bagus senenge karo wedokan
brangasan, ha mbok kao aku wae
Warga 2 : Eleh kemayu

CK/01/23-08-18

Pada sampel data diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud kata dalam bahasa Indonesia, yaitu penyisipan kata bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa. Kata “**Kayanya**” yang terdapat pada kalimat “**Kayanya kangen karo anake ki lurah Sudar**” bukan termasuk kedalam bahasa baku karena dalam KBBI kata tersebut tidak ditemukan. Penyebab terjadinya campur kode dalam kalimat tersebut karena adanya faktor situasi dan kebiasaan yang menunjukkan bahwasannya kata “**Kayanya**” dalam kalimat tersebut biasa dipakai pada situasi yang informal.

2) Kata ulang

Kartu Data :33

T.Bahurekso : Nek **gapir-gapir** kumpeni itu menyerang kita di hadapi saja

T.Notoprojo : Dihadapi anggo cara apa?mengingat prajurit Mataram saat ini,sebaiknya kita menjauh dari sungai

T.Bahurekso : Ora usah manut karo omongane wong wedok kui, lihat ini, ini adalah senjata yang bisa buat lehermu putus

CK/33/23-08-18

Pada sampel data diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud kata ulang dalam bahasa Jawa, yaitu penyisipan kata ulang bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan campur kode berwujud kata ulang dalam bahasa Jawa ditandai dengan “**gapir-gapir**” yang dalam bahasa Indonesia berarti “**anggota-anggota**”

3) Frasa

Kartu Data :02

Panji Kelana : Njenengan nopo teng daleme lurah?

R.M Rangsang: Koe meneng wae

Panji Kelana : Niku sinten mas?

R.M Rangsang:Sepertinya orang-orang dari **brang wetan**,pengungsi

CK/02/23-08-18

Pada sampel data diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode berwujud frasa dalam bahasa Jawa, yakni menyisipkan frasa bahasa Jawa kedalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode berwujud frasa “**brang wetan**” yang terdapat pada kalimat “**sepertinya orang-orang dari brang wetan**”. Dalam bahasa Indonesia “**brang wetan**” mempunyai arti “**seberang timur**”. Penyebab terjadinya campur kode pada kalimat diatas adalah persamaan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa maka dari itu penutur menambahkan frasa dalam bentuk bahasa Jawa.

4) Idiom

Kartu Data :08

Panji Kelana : Mbok njenengan niku dipenggali maleh, pun yakin nopo kalih anake ki lurah

R.M Rangsang:Ngopo tho?

Panji Kelana : Njenengan niku mboten pantes kaleh anake ki lurah

R.M Rangsang: He Kelana **tresno iku koyo wudun** muncul begitu saja
 Wujud : Kode berupa idom
 CK/08/23-08-18

Pada sampel data diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode berwujud idiom dalam bahasa Jawa, yakni menyisipkan idiom bahasa Jawa kedalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode berwujud idiom “**Tresno iku koyo wudun**” yang dalam bahasa Indonesia berarti “**Cinta itu seperti bisul**”. Penyebab terjadinya campur kode idiom dalam kalimat tersebut supaya terciptanya keindahan bahasa agar tidak membosankan

5) Klausa

Kartu Data :05
 R.M Rangsang: Kemana saja selama ini?
 Lembayung : **Ngapunten nggeh kang**, aku nylonong di tempat latihan
 R.M Rangsang: Ora popo
 CK/05/23-08-18

Pada sampel data diatas dapat dilihat peristiwa terbentuknya campur kode yang berwujud klausa dalam bahasa Jawa, yaitu penyisipan klausa bahasa Jawa kedalam kalimat bahasa Indonesia . Klausa “**Ngapunten nggeh kang**” yang digunakan oleh Lembayung dalam percakapan diatas mempunyai arti “**Maaf ya kak**”. Penyebab terjadinya campur kode berwujud klausa faktor situasi yang terjadi ialah bersifat informal dan campur kode juga terjadi karena latar belakang kesamaan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa antara penutur dan mitra tutur.

2. Jenis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sultan Agung

a. Jenis Alih Kode

1) Alih kode intern

Kartu Data :19
 Patih 1 : Didawuhi opo koe?
 Panji Kelana : **Aku ditugaske neng Sunda Kelapa kanggo nganter surat lan dadi telek sandhi**
 Lembayung : Yo opo mesti awak dewe melu-melu?
 Panji Kelana : **Lo itu hanya untuk berjaga-jaga**
 AK/19/23-08-18

Pada percakapan diatas menunjukkan peristiwa jenis alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Panji Kelana. Panji Kelana menggunakan bahasa Jawa ketika merespon pertanyaan patih 1, tuturan Panji Kelana **“Aku ditugaske neng Sunda Kelapa kanggo nganter surat lan dadi teleh sandhi”**, kemudian Lembayung menanggapi jawaban Panji Kelana menggunakan bahasa Indonesia Kemudian Panji Kelana beralih kode menggunakan bahasa Indonesia ketika merespon Jawaban Lembayung, tuturan Panji Kelana **“Lo itu hanya untuk berjaga-jaga”**. Berdasarkan percakapan diatas bahwa penutur dan mitra tutur Sebagian menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur. Keadaan tersebut menggambarkan suatu situasi pertanyaan tentang penugasan. Peralihan kode yang dilakukan oleh Panji Kelana membuat penutur lebih nyaman dan leluasa dalam berbincang-bincang dan menciptakan suasana yang lebih santai.

2) Alih kode ekstern

Kartu Data :20

Menir : Utari laten we een beetje opschieten

Utari : **Iya menir**

AK/20/23-08-18

Pada sampel data diatas, jenis alih kode yang berlangsung adalah alih kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia. Alih kode dilakukan oleh Utari ketika ia mendapatkan perintah dari Menir bahwa dirinya ditugaskan untuk bekerja lebih cepat, tuturan dari menir **“Utari laten we een beetje opschieten”** yang merupakan bahasa Belanda dengan arti **“Utari ayo cepat sedikit”**. Kemudian Utari menjawab menggunakan bahasa Indonesia, tuturan Utari **“Iya menir”**. Penggunaan bahasa Belanda yang dilakukan oleh penutur dikarenakan penutur adalah asli orang Belanda dan tidak begitu lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, sebaliknya mitra tutur yang menggunakan bahasa Indonesia dalam menjawab penutur dikarenakan kurang pandai dalam berbahasa Belanda namun mitra tutur mengerti maksud dari tuturan penutur. Alih Kode yang terdapat pada percakapan

diatas merupakan alih kode ekstern dan dilakukan karena faktor perbedaan bahasa.

b. Jenis Campur Kode

1) Campur kode ke dalam

Kartu Data :06

Panji Kelana : **Mpun to mangken ketemu teng padepokan to?**
Biarkan dia ketemu **rama biunge**

Panji Kelana : Koe ki kangen terus kok mas

R.M Rangsang: Opo to

CK/06/23-08-18

Pada sampel data diatas menunjukkan peristiwa jenis campur kode kedalam yang dilakukan oleh Panji Kelana. Pencampuran kode ini berupa penggunaan dua jenis tuturan bahasa dalam suatu komunikasi. Panji Kelana menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika berbincang dengan lawan tuturnya yaitu R.M Rangsang, tuturan Panji Kelana yang termasuk campur kode kedalam “**Mpun to mangken ketemu teng padepokan to?** Biarkan dia ketemu **rama biunge**”. Pada tuturan diatas menunjukkan adanya penyisipan “Mpun to mangken ketemu teng padepokan to?” dan “rama biunge”. Unsur kebahasaan tersebut masuk dalam kalimat bahasa Indonesia secara tidak disadari oleh penuturnya yang disebabkan kuatnya rasa kedaerahannya. Fungsi dari campur kode tersebut adalah untuk menegaskan maksud penutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta, terdapat 32 data wujud alih kode dan 28 wujud campur kode. Pada 32 data wujud alih kode terdiri dari 25 data wujud alih kode bahasa dan 7 data termasuk wujud alih kode tingkat tutur. Sedangkan dari 28 data wujud campur kode terbagi menjadi 7 data (campur kode berwujud kata), 3 data (campur kode berwujud kata ulang), 7 data (campur kode berwujud frasa), 1 data (campur kode berwujud idiom), dan 10 data (campur kode berwujud klausa). Kemudian untuk jenis alih kode dan campur kode dalam film Sultan Agung, yaitu terdapat 26 data jenis alih kode dan 11 data jenis campur kode. Pada 25 data Alih kode terdiri dari 24 data alih kode intern dan 1 data alih kode ekstern. Sedangkan dari 11 data yang ditemukan pada jenis campur kode ke dalam.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, saran dari penulis untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dapat digunakan oleh para pembaca dan peneliti yang lainnya yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Nur Hidayat. (2017). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto dan Kaitannya dengan Pembelajaran Menulis Teks Drama di SMP*. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Azhar, & et al. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, C., & Puspitasari, S. (2019). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran oleh Pamong IPA Kelas X (Studi Kasus Di SMA Taruna Nusantara)*.
- Fajriansyah, N. B., Sopianda, D., Kartini, C., Keguruan, I., Pendidikan, I., & Bandung, S. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Film Romeo & Juliet Karya Andibachtiar Yusuf. *Juliet Karya Andibachtiar Yusuf* |, 563.
- Fitria Farida. (2012). *Alih Kode dalam Acara Opera Van Java Di Trans 7*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kosasih, E., & Kurniawan, E. (2019). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Meldani, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Rangga Wirianto Putra*.
- Murliaty, O. :, Gani, E., & Tamsin, A. C. (2013). *Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus Di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang*.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama .
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna Kurnia Sari. (2017). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Kiai Karya Sutradara Rako Prijanto dan Kaitannya dengan Pembelajaran Teks Drama di SMA Kelas XI*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Rohmadi, M., & Edy Tri Sulistyono, dan. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>

- Rosalina, R. (2020). *Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter*. 2(1). Retrieved from <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Rumpiani, N. L. P., Dhanawaty, N. M., & Arnati, N. W. (2019). Campur Kode Penggunaan Bahasa dalam Acara Ini Talkshow di Net Tv: Kajian Sociolinguistik. *Humanis*. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i01.p05>
- Santoso, B., Darmuki, A., Setiyono, J., Bahasa, P., Seni, D., & Pgri Bojonegoro, I. (2018). *Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series*.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. . Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama-Teori dan Pengajaran*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widya.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Sociolinguistik, Kajian Teori dan Analisis*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusnan, M., Risman Iye, K., & Riki Bugis Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Buton YIPQ Sekolah Tinggi Agama Islam Baubau, H. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. In *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)* (Vol. 1).